

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lingkungan kerja merupakan bagian yang tidak bisa di pisahkan dari jenis dan lokasi pekerjaan kita, di mana kita berada dan beraktifitas. Produktifitas dari pekerja kita salah satunya tergantung dari tempat dan lingkungan kerja kita. Lingkungan kerja merupakan salah satu tempat yang mempunyai resiko terhadap kesehatan orang-orang yang bekerja di lingkungan tersebut, yang dapat menimbulkan berbagai penyakit pada pekerjanya yang lebih dikenal dengan istilah penyakit akibat kerja (PAK)⁽¹⁾.

Salah satu penyakit akibat kerja adalah kelelahan, yaitu asupan energi yang tidak sesuai dengan beban kerja yang dilakukan akan mempercepat seseorang merasa lelah. Kelelahan merupakan mekanisme perlindungan tubuh agar tubuh menghindari kerusakan lebih lanjut, sehingga terjadi pemulihan setelah istirahat. Kelelahan menunjukkan kondisi yang berbeda-beda tiap individu tetapi semuanya bermuara pada kehilangan efisiensi dan penurunan kapasitas kerja⁽²⁾.

Berdasarkan data International Labour Organization (ILO) tahun 2013, satu pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja. Tahun sebelumnya (2012) ILO mencatat angka kematian dikarenakan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (PAK) sebanyak 2 juta kasus setiap tahun⁽³⁾.

Di Indonesia rata-rata per tahun terdapat 99.000 kasus kecelakaan kerja. Dari total jumlah itu, sekitar 70% berakibatkan kematian dan cacat seumur hidup. Data Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi menyebutkan, sampai tahun 2013 di Indonesia tidak kurang dari 6 pekerja meninggal dunia setiap hari akibat kecelakaam kerja⁽⁴⁾.

Berdasarkan Undang-undang nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan, khususnya pasal 164 ayat 1 dan 2 tentang kesehatan kerja bahwa “upaya kesehatan kerja ditunjukkan untuk melindungi pekerja agar hidup sehat dan terbebas dari gangguan kesehatan serta pengaruh yang diakibatkan oleh pekerja, baik pada pekerja sektor formal atau informal”⁽⁵⁾.

Usaha sektor informal merupakan salah satu usaha yang memiliki resiko keehatan yang sangat tinggi, akan tetapi usaha di sektor ini belum tersentuh oleh kepedulian pemilik usaha maupun pemerintah terhadap kesehatan pekerjanya. Banyak penyakit akibat kerja yang timbul di sektor ini, namun itu diabaikan saja oleh pemilik usaha dan pekerja itu sendiri. Salah satu industri informal yang banyak terdapat di Indonesia dan memiliki resiko kesehatan yang cukup tinggi adalah industri tekstil atau usaha jahitan. Usaha ini dapat ditemui hampir di seluruh pelosok di tanah air, baik yang bersifat perongan maupun yang berada dalam naungan usaha⁽⁶⁾.

Tingginya permintaan akan produksi pakaian dan keuntungan yang sangat menjanjikan dari sebuah usaha pakaian ini mengakibatkan timbulnya banyak perusahaan besar, menengah maupun kecil informal untuk berbondong-bondong membuka bisnis ini. Sebagai usaha yang menjanjikan keuntungan besar namun di sisi lain juga menimbulkan banyak keluhan kesehatan dan beresiko terjadinya kecelakaan kerja⁽⁷⁾.

Keluhan kesehatan dan kecelakaan kerja yang dialami penjahit biasanya kelelahan kerja, kelelahan mata, gangguan musculoskletal, sakit pinggang, sakit punggung, tertusuk jarum, kaki kram dan keluhan-keluhan lainnya. Hal ini dapat mengakibatkan kerugian efisiensi waktu dan hasil kerjaan yang kurang maksimal, sehingga pekerjaan tidak sesuai dengan target yang telah ditentukan dan menyebabkan ketidakpuasan dari konsumen. Pada umumnya kelelahan subjektif yang banyak dikeluhkan oleh penjahit adalah lelah di seluruh tubuh,

mengantuk pada saat bekerja, susah berkonsentrasi, merasakan kaku di bagian bahu, sakit di kepala dan nyeri di bagian punggung^(2, 7).

Semua itu disebabkan karena tempat kerja banyak terdapat potensi bahaya yaitu bahaya fisik, kimia, biologi, ergonomi dan psikososial yang berdampak pada kesehatan pekerja. Ergonomi merupakan salah satu potensi bahaya yang banyak dijumpai di tempat kerja, khususnya industri jahit. Hal ini disebabkan karena banyaknya kegiatan kerja yang dilakukan berulang-ulang dalam keadaan postur duduk yang kaku dan durasi kerja yang cukup lama. Walaupun sudah banyak industri menggunakan mesin dalam proses kerjanya namun dalam pelaksanaannya mesin masih memerlukan tenaga manusia untuk penanganan secara manual⁽⁷⁾.

Fokus utama pertimbangan ergonomi menurut Cormick dan Sanders (1992) adalah mempertimbangkan unsur manusia dalam perancangan objek, prosedur kerja dan lingkungan kerja. Sedangkan metode pendekatannya adalah mempelajari hubungan manusia, pekerjaan dan fasilitas pendukungnya, dengan harapan dapat sedini mungkin mencegah kelelahan yang terjadi akibat sikap dan posisi kerja yang keliru.⁽⁸⁾

Menurut Manuaba, 1998 untuk mencapai tujuan ergonomi tersebut maka perlu keserasian antara pekerja dan pekerjaannya. Sehingga manusia pekerja dapat bekerja sesuai dengan kemampuannya, kebolehan dan keterbatasannya. Secara umum kemampuan, kebolehan dan keterbatasan manusia di tentukan oleh berbagai faktor yaitu : umur, jenis kelamin, ras, antropometri, status kesehatan, gizi, kesegaran jasmani, pendidikan, keterampilan, budaya, tingkah laku dan kebiasaan, kemampuan beradaptasi⁽²⁾.

Menurut Grandjean (1991) dalam Encyclopaedia of Occupational Health and Safety teori kombinasi pengaruh penyebab kelelahan dan penyegarannya adalah Intensitas dan lamanya

kerja fisik dan mental, lingkungan kerja, problem fisik (tanggung jawab dan kekhawatiran konflik), kenyerian dan kondisi kesehatan serta nutrisi⁽²⁾.

Tarwaka juga menyatakan penyebab kelelahan adalah aktifitas kerja fisik, aktifitas kerja mental, stasiun kerja tidak ergonomis, sikap kerja, kerja statis, kerja bersifat monoton, lingkungan kerja ekstrim, psikologis, kebutuhan kalori kurang, waktu kerja, beban kerja, istirahat tidak tepat dan lain-lain⁽²⁾.

Kaergaard da Andersen (2000) menyebutkan bahwa faktor pekerjaan terhadap kelelahan pada operator mesin jahit adalah pekerjaan yang monoton, repetisi pekerjaan yang tinggi, postur duduk yang cenderung membungkuk ke arah mesin jahit, konsentrasi dan akurasi yang tinggi, pergerakan yang berulang-ulang dan desain tempat kerja seperti tempat duduk yang tidak memadai, tinggi meja yang tidak sesuai dan ukuran mesin yang tidak sesuai dengan postur pekerja⁽⁶⁾.

Aktifitas kerja dengan posisi duduk terlalu lama bahkan sepanjang hari dapat menyebabkan otot perut melemah dan tulang belakang akan melengkung sehingga menyebabkan seseorang cepat merasakan kelelahan. Untuk mengurangi kelelahan akibat duduk adalah dengan berdiri dan berjalan sejenak dengan duduk 1 jam berdiri dan jalan 5 menit⁽²⁾.

Penelitian yang dilakukan oleh Pongki (2008) diberbagai sektor informal di Indonesia menghasilkan data bahwa pada pekerja penjahit dengan masa kerja yang 10-20 tahun 81,82% mengalami mengeluhkan kesakitan pada bagian pinggang dan yang lebih 20 tahun sebesar 85,71% juga mengeluhkan hal yang sama⁽⁷⁾.

Penelitian mengenai kelelahan pada penjahit di Indonesia juga dilakukan oleh Rensi (2014) hubungan antara masa kerja, status gizi dan lama kerja dengan kelelahan kerja pada pekerja penjahit sektor usaha informal di kompleks gedung Persident pasar 45 kota Manado

tahun 2014 dengan sampel 42 orang yang menderita kelelahan berat sebanyak 14 responden dan kelelahan sedang sebanyak 13 responden.

Umyati (2010) faktor-faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada pekerja penjahit sektor usaha informal di wilayah Ketapang Cipotoh Tangerang dengan jumlah sampel sebanyak 76 orang, menunjukkan bahwa sebanyak 41 orang (53,97%) mengalami kelelahan kerja⁽⁹⁾.

Penelitian yang dilakukan oleh Tiyas (2013) Hubungan antara posisi kerja duduk dengan keluhan subjektif nyeri pinggang pada penjahit garment di PT.APAC Inti Corpora Kabupaten Semarang tahun 2013 sebanyak 36 orang sampel 15 orang diantaranya mengalami keluhan nyeri pinggang setelah bekerja dan 23 orang mengalami keluhan nyeri punggung sedang⁽¹⁰⁾.

Melalui pertimbangan-pertimbangan di atas perlu dilakukan pengukuran postur kerja, beban kerja, waktu kerja, lamanya kerja dan lingkungan kerja pada penjahit karna para penjahit sektor informal merupakan pekerja yang harus mendapatkan perhatian yang cukup serius oleh pemerintah dan ahli-ahli K3. Mengingat bahwa banyaknya populasi penjahit dan juga melihat upah kerja yang rendah serta tidak mendapatkan kompensasi pelayanan kesehatan kerja secara gratis oleh pemerintah setempat. Sehingga perhatian mereka akan kesehatan diripun sangat kurang karena mereka lebih berorientasi mengejar setoran dari hasil upah jahitnya⁽⁷⁾.

Hal-hal demikian juga terjadi di Kabupaten Dharmasraya, khusus di Nagari Pulau Punjung dengan jumlah penduduk 9.925 jiwa dan luas wilayah 2.100 kmyang merupakan ibu kabupaten dari Dharmasraya yang secara tak langsung menjadi sentral seluruh industri di Kabupaten Dharmasraya. Dan di Nagari ini juga permintaan konsumen pada penjahit setiap harinya tinggi dari berbagai kalangan seperti pekerja kantoran baik itu dari staf pemerintah

ataupun swasta, anak sekolah, dan orderan menyelang lebaran membuat penjahit hanya mementingkan target dan upah saja, tanpa memperhatikan kesehatan dan kualitas pakaian yang dihasilkan. Sehingga banyaknya konsumen kecewa atas ketidakpuasan hasil kerja dari penjahit tersebut.

Berdasarkan data 10 Penyakit terbanyak Puskesmas Sungai Dareh yang mana Kenagarian Pulau Punjung merupakan salah satu wilayah kerja puskesmas tersebut tercatat bahwa penyakit hipertensi dan gastritis menduduki peringkat 2 dan 3 setelah penyakit ISPA. Salah satu penyebab penyakit hipertensi dan gastritis adalah karena meningkatnya aktivitas seseorang, tingkat beban kerja yang tinggi dan kurangnya istirahat sehingga timbulnya kelelahan dan tidak teraturnya jadwal makan. Hal ini berkemungkinan besar dialami oleh pekerja yang mempunyai target yang tinggi termasuk juga para penjahit sektor informal di wilayah ini⁽¹¹⁾.

Penjahit sektor informal ini masih belum tersentuh oleh pemerintah khususnya dari Dinas Kesehatan dan Dinas Ketenaga Kerjaan Dharmasraya dalam penyebaran informasi tentang kesehatan dan keselamatan kerja bagi industri informal di Kabupaten Dharmasraya membuat penjahit mengabaikan tentang kesehatan dan keselamatan mereka dan menganggap keluhan-keluhan yang dirasakan tidak berdampak serius pada kesehatan mereka dan akan hilang dengan sendirinya.

Berdasarkan data dari Wali Nagari Pulau Punjung Tahun 2014 tercatat penjahit yang membuka usaha di kenagarian tersebut sebanyak 42 orang. Sebagian dari mereka berlokasi di kompleks pasar dan sebagian lagi tersebar di wilayah nagari pulau punjung. Dari hasil survey awal yang dilakukan pada bulan Januari 2015 pada 8 orang penjahit, rata-rata jam kerja mereka perhari adalah 8-9 jam/hari diselangai dengan isoma beberapa menit dan dalam satu hari rata-

rata mereka bisa menyelesaikan 1 stel pakaian jika dikerjakan dari awal yaitu dari pemotongan pola sampai akhir. Sedangkan untuk menjahit pakaian saja mereka bisa menyelesaikan 2-3 stel pakaian/harinya.

Untuk keluhan kesehatan 6 dari 8 penjahit mengeluhkan sakit pinggang saat bekerja, 5 dari 8 merasakan berat di bagian leher dan pundak dan 7 dari 8 orang mengalami mata berair serta 4 diantaranya selalu merasa sakit kepala pada saat bekerja dan semuanya menyatakan pernah mengalami tertusuk jarum baik dari jarum biasa ataupun dari jarum mesin jahit.

Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kelelahan subjektif pada penjahit di Nagari Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya Tahun 2015”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antarapostur kerja, beban kerja, lama kerja, pencahayaan, suhu, kesesuaian meja dan kursi kerja dengan keluhan kelelahan subjektif pada penjahit di Nagari Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya Tahun 2015.

1.3 Tujuan Penelitian

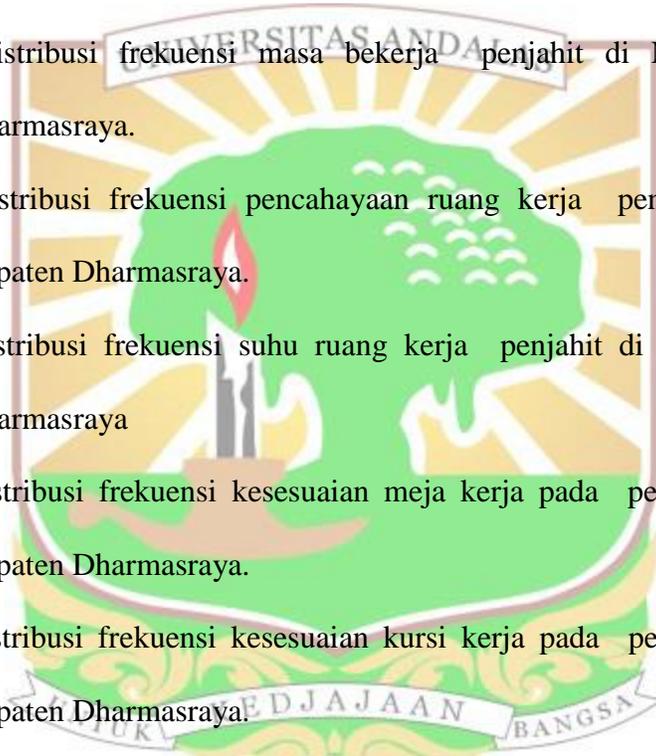
1.3.1 Tujuan Umum

Diketuinya hubungan postur kerja, beban kerja, masa kerja, pencahayaan, suhu, kesesuaian meja dan kursi kerja dengan keluhan kelelahan subjektif pada penjahit di Nagari Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya Tahun 2015.



1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui distribusi frekuensi keluhan kelelahan subjektif penjahit di Nagari Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.
2. Diketahui distribusi frekuensi postur kerja penjahit di Nagari Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.
3. Diketahui distribusi frekuensi beban kerja pada penjahit di Nagari Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.
4. Diketahui distribusi frekuensi masa bekerja penjahit di Nagari Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.
5. Diketahui distribusi frekuensi pencahayaan ruang kerja penjahit di Nagari Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.
6. Diketahui distribusi frekuensi suhu ruang kerja penjahit di Nagari Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.
7. Diketahui distribusi frekuensi kesesuaian meja kerja pada penjahit di Nagari Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.
8. Diketahui distribusi frekuensi kesesuaian kursi kerja pada penjahit di Nagari Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.
9. Diketahui hubungan postur kerja dengan keluhan kelelahan subjektif penjahit di Nagari Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.
10. Diketahui hubungan beban kerja dengan keluhan kelelahan subjektif penjahit di Nagari Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.
11. Diketahui hubungan masa kerja dengan keluhan kelelahan subjektif penjahit di Nagari Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.



12. Diketahui hubungan pencahayaan ruang kerjadengan keluhan kelelahan subjektif penjahit di Nagari Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.
13. Diketahui hubungan suhu ruang kerja dengan keluhan kelelahan subjektif penjahit di Nagari Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.
14. Diketahui hubungan kesesuaian meja kerja dengan keluhan kelelahan subjektif penjahit di Nagari Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.
15. Diketahui hubungan kesesuaian kursi kerja dengan keluhan kelelahan subjektif penjahit di Nagari Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi tempat penelitian, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan masukan dan sumbangan pemikiran dalam menata lingkungan kerja lebih sehat dan nyaman agar terhindar dari kelelahan dan adanya perhatian dari pemerintah setempat untuk lebih memperhatikan usaha informal khususnya usaha menjahit.
2. Bagi Universitas Andalas, sebagai bahan kajian dan informasi baru bagi universitas, khususnya peminatan K3 Kesling di Fakultas Kesehatan Masyarakat.
3. Bagi Peneliti, menambah wawasan dan informasi baru bagi peneliti dan dapat menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk membatasi karena terlalu luasnya pembahasan dalam penelitian serta mengingat terlalu banyaknya faktor yang mempengaruhi keluhan kelelahan subjektif maka penulis hanya membatasi penelitian dengan melihat distribusi frekuensi postur kerja, beban kerja, masa kerja, pencahayaan, suhu, kesesuaian meja dan kursi kerja dan menghubungkannya dengan keluhan kelelahan subjektif Pada Penjahit di Nagari Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya Tahun 2015.

